

# MENYOAL KEMBALI PARTIKEL TA DALAM BAHASA JAWA KUNO

**Dwi Puspitorini**

Universitas Indonesia, Indonesia

Korespondensi: [dwi.puspitorini@ui.ac.id](mailto:dwi.puspitorini@ui.ac.id)

## ABSTRACT

Old Javanese is known as a language that has a predicate clause pattern (V) preceding the subject (S). Usually, there is a particle *ta* or its variation between the predicate-subject sequences (V-ta-S). Besides the V-S pattern, the S-V pattern is also found. In this paper, it is shown that the clause pattern in Old Javanese is triggered by the importance of forming a narrative discourse. Particle *ta* and several other syntactic elements have a role in shaping narrative discourse. Other syntactic elements are the definition of nouns, arguments in the form of nouns (NP) or pronouns, and affective-passive verbs. The source of the data I use for this study is the Old Javanese parwa text, namely Adiparwa edited by Juynboll (1906). According to Molen (2010, 396), parwa is a literary product in itself. Parwa must be viewed as a literary work, just like kakawin. There is a clear story structure aided by lexical, grammatical, and literary structuring tools. In this study, the grammatical elements used for the purpose of building the story are shown.

**Keywords:** *Particle Ta; Parwa; Old Javanese Language*

## ABSTRAK

Bahasa Jawa Kuno dikenal sebagai bahasa yang memiliki pola klausa predikat (V) mendahului subjek (S). Biasanya, ada partikel pewatas *ta* atau variasinya di antara urutan predikat-subjek (V-ta-S). Di samping berpola V-S, juga ditemukan pola S-V. Dalam tulisan ini diperlihatkan bahwa pola klausa bahasa Jawa Kuno tersebut dipicu oleh kepentingan pembentukan wacana naratif. Partikel *ta* dan beberapa unsur sintaksis yang lain memiliki peran dalam pembentukan wacana naratif. Unsur sintaksis lain tersebut adalah kedefinitan nomina, argumen berupa nomina (NP) atau pronomina, dan verba afektif-pasif. Sumber data yang saya gunakan untuk kajian ini adalah teks parwa Jawa Kuno, yaitu Adiparwa suntingan Juynboll (1906). Menurut Molen (2010, 396), parwa merupakan produk sastra tersendiri. Parwa harus dipandang sebagai karya sastra, sebagaimana halnya kakawin. Ada struktur cerita yang jelas yang dibantu dengan alat penstrukturan yang bersifat leksikal, gramatikal, dan sastra. Dalam penelitian ini diperlihatkan unsur gramatikal yang digunakan untuk tujuan membangun cerita.

**Kata Kunci:** *Partikel Ta; Teks Parwa; Bahasa Jawa Kuno*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Kuno dikenal sebagai bahasa yang memiliki pola klausa predikat (V) mendahului subjek (S). Biasanya, ada partikel pewatas *ta* atau variasinya di antara urutan predikat-subjek (V-ta-S). Di samping berpola V-S, juga ditemukan pola S-V. Setakat ini, ahli bahasa Jawa Kuno menjelaskan fungsi *ta* dalam tataran sintaksis (Zoetmulder 1992; Teselkin 1972; Uhlenbeck 1970, 1987; Mardiarsito dan Harimurti 1984; Molen 2015).

Partikel *ta* dikategorikan sebagai partikel pementing atau penegas, sama dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia yang juga dikategorikan sebagai partikel penegas. Oleh karena itu, kalimat berpola V-ta-S sering diterjemahkan *Vlah-S* dalam bahasa Indonesia. Penyamaan partikel *ta* dengan partikel *-lah* perlu dibuktikan lebih lanjut. Peneliti terdahulu pada umumnya tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan partikel

pementing atau penegas. Apakah partikel *ta* berfungsi mementingkan satu kata di dalam kalimat atau mementingkan satu kalimat di dalam hubungannya dengan kalimat lain di sekitarnya?

Partikel *ta* banyak dijumpai dalam teks parwa (prosa Jawa Kuno), terutama Adiparwa. Data partikel *ta* yang berlimpah dalam teks Adiparwa tersebut dapat memberikan gambaran fungsi partikel *ta* yang lebih jelas. Penjelasan Hunter (1988, 2018) dan Hoff (1998) tentang fungsi partikel *ta* sebagai pemarkan bagian yang dipentingkan dalam wacana perlu diteliti lebih dalam.

Fungsi di tingkat wacana tersebut berkaitan dengan struktur cerita yang menjadi ciri kesastraan parwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Molen (2010: 396) bahwa parwa merupakan produk sastra tersendiri. Ada struktur cerita yang jelas yang dibantu dengan alat penstrukturan yang bersifat leksikal, gramatikal, dan sastra. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menyoalkan kembali partikel *ta* dalam bahasa Jawa Kuno untuk memperlihatkan fungsi partikel *ta* pada tingkat klausa, wacana, dan sebagai unsur gramatikal yang membangun cerita.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Partikel *ta* adalah partikel pementing atau penegas (Zoetmulder 1992; Teselkin 1972; Uhlenbeck 1970, 1987; Mardiwarsito dan Harimurti 1984; Molen 2015). Partikel ini memiliki variasi bentuk tunggal lainnya, yaitu *pwa*, *ya*, *sira* dan variasi bentuk majemuk, yaitu *pwa ya*, *ta pwa*, *pwa ya ta*. Pada umumnya peneliti terdahulu menyoroti fungsi partikel *ta* dalam tataran klausa. Partikel *ta* berfungsi memisahkan atau mewatasi dua unsur kalimat yang secara fungsional berbeda. Dua unsur kalimat yang paling sering dipisahkan atau diwatasi oleh partikel *ta* adalah subjek dan predikat.

Secara sintaktis klausa adalah satuan gramatikal yang dicakup oleh partikel *ta*. Posisi *ta* di dalam klausa dirumuskan oleh Uhlenbeck (1970) dengan pola A-*ta*-B. Berdasarkan penjelasan posisi partikel *ta* yang disampaikan Uhlenbeck tersebut, Hoff (1998) menyebut *ta* sebagai partikel kedua. Uhlenbeck (1987) juga menjelaskan bahwa *ta* mewatasi dua unsur yang berbeda tingkat pementingan komunikatifnya. Meskipun sudah melihat dari segi pragmatis, Uhlenbeck masih berfokus pada penjelasan *ta* dalam tingkat klausa. Uhlenbeck memfokuskan perhatiannya pada unsur yang diwatasi oleh *ta* (yaitu A dalam rumus A-*ta*-B) sebagai konstituen yang dipentingkan dalam komunikasi. Uhlenbeck tidak melihat unsur klausa secara keseluruhan.

Peneliti lain, yaitu Becker dan Oka (1974) dan Hunter (1988, 2018) menyoroti fungsi partikel *ta* dalam wacana. Partikel *ta* adalah pemarkah topik. Klausa yang mengandung partikel *ta* disebut klausa topikal. Dari segi fungsi komunikatifnya, konstituen yang dipentingkan di dalam komunikasi tersebut biasanya merupakan informasi baru. Hoff (1998) juga menyatakan bahwa partikel *ta* adalah pemarkah bagian yang dipentingkan dalam wacana. Namun, berbeda dengan peneliti lain, Hoff tidak melihat fungsi *ta* terhadap unsur di kiri dan kanannya, tetapi melihat fungsi *ta* terhadap klausa yang dihadapinya. Menurut Hoff unsur yang mendahului *ta* (yang menduduki posisi pertama dalam pola A-*ta*-B) bukanlah bagian yang dipentingkan dalam komunikasi. Partikel *ta* berperan untuk meningkatkan pementingan komunikatif klausa yang dilekatinya dibandingkan klausa di sekitarnya.

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penjelasan peneliti terdahulu tersebut. Pertama, partikel *ta* berelasi dengan unsur di sebelah kirinya, yaitu A pada pola A-*ta*-B. Dalam hal ini, partikel *ta* memarkahi A sebagai konstituen yang dipentingkan dalam kalimat. Kedua, partikel *ta* memarkahi klausa yang dipentingkan dalam wacana. Peneliti terdahulu tidak memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan dipentingkan di dalam kalimat atau wacana.

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2010: 4). Proses penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan (i) pengumpulan data yang spesifik, (ii) analisis data secara induktif, dan (iii) penafsiran makna data (Creswell 2010: 5). Informasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui dokumentasi (berupa teks tertulis) berbahasa Jawa Kuno. Interaksi *face-to-face* penelitian yang terjadi antara peneliti dan data terjadi melalui dokumen tertulis.

Sumber data yang digunakan untuk kajian ini adalah teks parwa Jawa Kuno, yaitu Adiparwa suntingan Juynboll (1906). Teks tersebut merupakan satu-satunya prosa yang dihasilkan pada abad 10-11. Pemilihan data yang bersumber pada satu teks sejalan dengan pendapat Teeuw dan Uhlenbeck (1958). Teeuw dan Uhlenbeck berpendapat bahwa penelitian bahasa Jawa Kuno yang berfokus pada satu jenis teks tetapi mendalam dapat memberikan gambaran yang utuh tentang pemakaian bahasa Jawa Kuno.

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa di dalam teks Adiparwa. Sesuai lingkup analisis yang bertolak dari klausa, data yang diteliti adalah klausa yang mengandung partikel *ta* dan variasinya. Analisis data dilakukan dengan metode agih (Sudaryanto 1993). Metode agih dilakukan dengan menggunakan unsur di dalam bahasa sebagai dasar analisis. Penyajian data mengacu kepada ejaan yang digunakan Old Javanese-English Dictionary (1982) dengan perubahan satu lambang, yaitu lambang *ŋ* diubah menjadi *ng*. Kutipan contoh kalimat disajikan apa adanya sesuai teak Adiparwa suntingan Juynboll. Kode [Ad 134:12] yang menyertai kutipan data berarti kalimat berasal dari teks Ādiparwa suntingan Juynboll halaman 134 baris 12.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Partikel Pewatas

Secara sintaktis, klausa adalah satuan gramatikal yang dicakup oleh partikel *ta*. Partikel *ta* berfungsi memisahkan atau mewatasi dua konstituen yang secara fungsional berbeda, terutama predikat dan subjek. Sebagaimana telah disebutkan, posisi *ta* di dalam klausa dirumuskan oleh Uhlenbeck (1970) dengan pola A-*ta*-B. Berdasarkan posisi tersebut, Hoff (1998) menyebut *ta* sebagai partikel kedua.

- (1) *Datěng ta kawitan ira kabeh* [Ad 3:12]  
‘Semua leluhurnya datang’

Pada contoh (1), partikel *ta* memisahkan predikat *datěng* (A) dan subjek *kawitan ira kabeh* (B). Partikel *ta* memiliki variasi partikel *pwa* yang juga merupakan partikel kedua dan membentuk klausa berpola A-*pwa*-B. Contoh:

- (2) *Datěng pwa sira ikahanan sang ibu* [Ad 37:10]

‘Dia tiba di tempat ibunya’

Pada contoh (2), partikel *pwa* memisahkan predikat *datəng* (A) dan subjek *sira* (B).

Partikel *ta* dan *pwa* memiliki kesamaan fungsi pada kalimat tunggal. Peneliti terdahulu tidak mempersoalkan kehadiran partikel *ta* dan variasinya pada kalimat majemuk. Penelitian saya tentang partikel *pwa* memperlihatkan bahwa kedua partikel tersebut dapat hadir pada kalimat majemuk dengan fungsi yang berbeda (Puspitorini 2018).

- (3) *Tumurun pwa sira ing lwah, sinahut ta wētisnira dening wuhaya, ...*  
 [Ad 131:21]  
 ‘(Begitu) ia turun ke sungai, betisnya digigit oleh buaya, ...’

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa, yaitu *Tumurun pwa sira ing lwah* yang merupakan klausa bawahan, dan *sinahut ta wētisnira dening wuhaya* yang merupakan klausa utama. Partikel *ta* hadir pada klausa utama, sedangkan partikel *pwa* hadir pada klausa bawahan. Klausa bawahan yang mengandung partikel *pwa* selalu terletak pada posisi pertama, disusul oleh klausa utama yang mengandung *ta*. Urutan tersebut bersifat tetap (selanjutnya periksa Puspitorini 2018: 602). Pada contoh (3) urutan klausa *pwa* yang merupakan klausa bawahan dan klausa *ta* yang merupakan klausa utama menyatakan hubungan waktu bersamaan.

### Partikel Pementing

Selain menjelaskan pola A-*ta*-B Uhlenbeck juga memberikan perhatian pada pemakaian partikel *ta* (1970, 1987). Unsur yang mengisi posisi pertama (A) adalah konstituen yang dipentingkan dalam komunikasi. Mengacu kepada contoh (3) di atas, verba *sinahut* yang merupakan predikat adalah konstituen yang dipentingkan di dalam kalimat. Uhlenbeck tidak memperhatikan bahwa dalam kalimat majemuk partikel *ta* juga menandai klausa yang dilekatinya adalah klausa utama.

Dalam tulisannya, Becker-Oka (1974) dan Hunter (1988, 2018) menyatakan bahwa partikel *ta* adalah pemarkah topik. Klausa yang mengandung partikel *ta* disebut klausa topikal. Klausa topikal ini sebenarnya adalah klausa utama. Senada dengan Uhlenbeck, Hunter juga menyoroti fungsi partikel *ta* (dan juga *pwa*) sebagai pemarkah unsur yang dipentingkan dalam wacana yang biasanya merupakan informasi baru. Pementingan tersebut berkaitan dengan relasi satu klausa dengan klausa lainnya dalam membangun sebuah wacana.

Hunter menjelaskan bahwa partikel *ta* atau *pwa* digunakan untuk memperkenalkan topik baru, yaitu tokoh baru yang akan diceritakan.

- (4) *Hana ta lwah ring Māliṅ ngaranya, tūs ning Himawānpāda. Ya ta tinūt miṅduhur, i tīra nikang lwah mānak-anak ta sira stri, kawēkas i pinggir nikang patīrthan ikang rare.* [Ad 67:33]

‘Ada sungai bernama Malini (yang) keluar dari kaki gunung Himawan. Sungai itu diikuti(nya) (hingga) ke atas (hulu), di tepi sungai itu ia melahirkan seorang putri, anak itu ditinggalkan di tepi sungai itu.’

### Partikel *ta* dan Urutan Peristiwa

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Hunter, pola pengenalan topik baru dapat diuraikan sebagai berikut. Kalimat pertama pada contoh (4) merupakan kalimat majemuk berpola V<sub>1</sub>-*ta*-S<sub>1</sub>, V<sub>2</sub>-S<sub>2</sub>. Klausa pertama mengandung partikel *ta* (*Hana ta lwah*), jadi merupakan klausa topikal. Klausa topikal digunakan untuk memperkenalkan tokoh baru

melalui konstituen yang menjadi subjek, yaitu *lwah*. Klausa kedua (*ring Māliṅī ngaranya*) digunakan untuk menjelaskan nama tokoh baru yang diperkenalkan melalui konstituen yang menjadi subjek, yaitu *ring Māliṅī*.

Baik kata *lwah* maupun *Māliṅī* berkategori nomina (NP). Namun, subkategori kedua kata tersebut tidak sama. Kata *lwah* adalah nomina tak definit, sedangkan *Māliṅī* adalah nomina definit. Kedefinitan kata *Māliṅī* dipertegas dengan hadirnya *ring* sebagai partikel pemarah nomina definit. Pola kalimat pertama seperti contoh (4) di atas banyak ditemukan di dalam teks Adiparwa untuk memperkenalkan tokoh baru. Pola dan konstituen pengisinya adalah sebagai berikut:

$V_1$ -*ta*- $S_1$ ,  $V_2$ - $S_2$   
 $V_1$  : Verba *hana*  
 $S_1$  : Nomina tak definit ( $NP_1$ )  
 $V_2$  : Nomina definit ( $NP_2$ )  
 $S_2$  : Nomina *ngaranya*

Keseluruhan kalimat tersebut berpola *Hana ta NP<sub>1</sub> + NP<sub>2</sub> ngaranya*.  $NP_1$  yang berupa nomina tak definit adalah tokoh baru, sedangkan  $NP_2$  yang berupa nomina definit adalah nama tokoh baru tersebut.

Hunter dan peneliti terdahulu lainnya tidak menyebutkan pemakaian partikel *sira* yang juga digunakan untuk memperkenalkan topik baru sebagaimana halnya partikel *ta*.<sup>1</sup>

(5) *Hana sira mahārāja Duśwanta ngaran ira. Sira ta kumawaśakēn pṛtiwimaṅḍala makahingan catus samudra, ... . Lumāmpah ta sirāburu-buru, ry alas ika Himawānpāda, ...* [Ad 65:16]

‘Ada seorang maharaja bernama Duswanta. Dia menguasai dunia dan sekelilingnya (yang) terbatas 4 samudra. ... Dia pergi berburu ke hutan di kaki gunung Himawan ... ‘

(6) *Hana sira brāhmaṇa bhagawān Aṇimāṅḍwya ngaran ira. Sira ta magawe tapa. ... tinaṅan ta sira ri para nikang maling, ...* [Ad 108:1]

‘Ada seorang brahmana bernama bhagawan Animandwya. Dia bertapa .... Dia ditanyai tentang tempat yang dituju pencuri’

Secara sintaktis, *sira* juga membentuk pola yang sama seperti *ta*, yaitu *A-sira-B*. Demikian pula, *sira* juga digunakan untuk memperkenalkan topik baru, yaitu tokoh baru yang akan diceritakan.

Kalimat pertama pada contoh (5) merupakan kalimat majemuk berpola  $V_1$ -*sira*- $S_1$ ,  $V_2$ - $S_2$ . Klausa pertama mengandung partikel *sira* (*Hana sira mahārāja*), jadi merupakan klausa topikal. Klausa topikal digunakan untuk memperkenalkan tokoh baru melalui konstituen yang menjadi subjek, yaitu *mahārāja*. Klausa kedua (*Duśwanta ngaran ira*) digunakan untuk menjelaskan nama tokoh baru yang diperkenalkan melalui konstituen yang menjadi subjek, yaitu *Duśwanta*. Kalimat pertama pada contoh (6) juga memiliki pola yang sama. Tokoh baru yang diperkenalkan adalah *brāhmaṇa* (klausa pertama) yang bernama *Aṇimāṅḍwya* (klausa kedua).

Sama dengan contoh (4), pola kalimat (5) dan (6)  $V_1$ -*sira*- $S_1$ ,  $V_2$ - $S_2$  dan konstituen pengisinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$V_1$  : Verba *hana*  
 $S_1$  : Nomina tak definit ( $NP_1$ )

<sup>1</sup> Dalam kuliah Bahasa Jawa Kuno untuk mahasiswa S2 dan S3, Willem van der Molen menjelaskan bahwa *sira* juga memiliki fungsi sebagai partikel pemering (sama dengan partikel *ta*)

V<sub>2</sub> : Nomina definit (NP<sub>2</sub>)

S<sub>2</sub> : Nomina *ngaran ira*

Keseluruhan kalimat tersebut berpola *Hana sira* NP<sub>1</sub> + NP<sub>2</sub> *ngaran ira*. NP<sub>1</sub> yang berupa nomina tak definit adalah tokoh baru, sedangkan NP<sub>2</sub> yang berupa nomina definit adalah nama tokoh baru tersebut.

Ditemukan cukup banyak data yang memperlihatkan fungsi *sira* sebagai partikel untuk memperkenalkan tokoh baru. Perbedaan *sira* dan *ta* terletak pada status tokoh di dalam cerita. Partikel *sira* digunakan untuk memperkenalkan tokoh utama, dihormati, dan berkedudukan tinggi, misalnya raja (5) atau pendeta (6). Sementara itu, partikel *ta* digunakan untuk memperkenalkan tokoh bukan utama, baik insani maupun bukan insani, dan tidak berkedudukan tinggi. Penggunaan enklitik pronomina persona *-ira* dan *-nya* pada kata *ngaran ira* (5 dan 6) dan *ngarannya* (4) menunjukkan perbedaan status tokoh.<sup>2</sup>

Sebagaimana terlihat pada contoh (4)–(6), setelah tokoh baru diperkenalkan, penceritaan dilanjutkan dengan menjelaskan urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Urutan peristiwa pertama (a) pada contoh (4)–(6) dikutip kembali di bawah ini:

- (4a) *Hana ta lwah ring Māliṇī ngaranya, tūs ning Himawānpāda. (a) Ya ta tinūt miṇḍuhur, ...*  
 ‘Ada sungai bernama Malini (yang) keluar dari kaki gunung Himawan. Sungai itu diikutinya (hingga) ke atas (hulu), ....’
- (5a) *Hana sira mahārāja Duśwanta ngaran ira. (a) Sira ta kumawaśakēṅ pṛtiwimaṇḍala makahingan catus samudra, ...*  
 ‘Ada seorang maharaja bernama Duswanta. Dia menguasai dunia dan sekelilingnya (yang) berbatas 4 samudra, ...’
- (6a) *Hana sira brāhmaṇa bhagawān Aṇimāṇḍwya ngaran ira. (a) Sira ta magawe tapa. ...*  
 ‘Ada seorang brahmana bernama bhagawan Animandwya. Dia bertapa ....’

Pola yang digunakan untuk urutan peristiwa pertama adalah **S-ta-V±O/PI**.<sup>3</sup> Sesuai dengan status tokoh baru yang sedang diceritakan, konstituen pengisi fungsi subjek pada contoh (4) adalah pronomina *ya* karena mengacu kepada *lwah* yang tokoh bukan utama dan tidak berkedudukan tinggi. Sebaliknya, konstituen pengisi fungsi subjek pada contoh (5a) dan (6a) adalah pronomina *sira* karena mengacu kepada *Duśwanta* (5a) dan *Aṇimāṇḍwya* (6a) yang merupakan tokoh utama dan berkedudukan tinggi.

Urutan peristiwa yang kedua (b) dan seterusnya berpola **V-ta-S±O/PI**, dengan S juga berupa pronomina. Pola ini muncul pada penceritaan tokoh utama. Contoh (5) dan (6) dikutip kembali di bawah ini:

- (5b) *Hana sira mahārāja Duśwanta ngaran ira. (a) Sira ta kumawaśakēṅ pṛtiwimaṇḍala makahingan catus samudra, ... .(b) Lumāmpah ta sirāburu-buru, ry alas ika Himawānpāda,*  
 ‘Ada seorang maharaja bernama Duswanta. Dia menguasai dunia dan sekelilingnya (yang) berbatas 4 samudra. ... Dia pergi berburu ke hutan di kaki gunung Himawan,’
- (6b) *Hana sira brāhmaṇa bhagawān Aṇimāṇḍwya ngaran ira. (a) Sira ta magawe tapa. ... (b) tinañan ta sira ri para nikang maling, ...*  
 ‘Ada seorang brahmana bernama bhagawan Animandwya. Dia bertapa ....  
 Dia ditanyai tentang tempat yang dituju pencuri’

<sup>2</sup> Enklitik pronomina persona *-ira* digunakan untuk orang yang berkedudukan tinggi, sedangkan *-nya* digunakan untuk orang yang tidak berkedudukan tinggi.

<sup>3</sup> S: Subjek; V: Predikat; O: Objek; PI: Pelengkap

Peristiwa kedua pada contoh (5b) adalah *Lumāmpah ta sirāburu-buru, ry alas ika Himawānpāda* dan pada contoh (6b) adalah *Tinañan ta sira ri para nikang maling*. Jadi, secara lengkap pola penceritaan tokoh utama yang baru (5b) dan (6b) dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagian 1 (Perkenalan tokoh baru)	: <i>Hana sira NP<sub>1</sub> + NP<sub>2</sub> ngaranira.</i>
Bagian 2 (Peristiwa pertama)	: <i>S – ta – V ± O/PI</i>
Bagian 3 (Peristiwa kedua dst)	: <i>V – ta – S ± O/PI</i>

Sementara itu, pola penceritaan tokoh kedua yang menyela penceritaan tokoh utama (contoh 4) pada umumnya adalah sebagai berikut:

Bagian 1 (Perkenalan tokoh kedua)	: <i>Hana ta NP<sub>1</sub> + NP<sub>2</sub> ngaranya.</i>
Bagian 2 (Peristiwa pertama)	: <i>S – ta – V ± O/PI</i>

Masuknya perkenalan tokoh kedua merupakan selaan dari penceritaan tokoh utama. Tokoh kedua menjadi bagian dari cerita tentang tokoh utama.

Sebagaimana dijelaskan, klausa berpola *V-ta-S* digunakan untuk menjelaskan urutan peristiwa dalam wacana naratif. Oleh karena itu, teks parwa yang merupakan wacana naratif lebih banyak menggunakan klausa berpola predikat mendahului subjek (PS). Susunan SP biasanya digunakan untuk melatardepankan (*foregrounding*) topik. Jika topik merupakan informasi lama, strategi yang digunakan adalah penggunaan pronomina (*sira*) untuk argumen yang menjadi subjek gramatikal (S). Pronomina mengacu kepada tokoh yang sudah diperkenalkan pada kalimat sebelumnya dan yang sedang diceritakan aktivitasnya. Peristiwa pertama dalam contoh (4)—(6) dikutip kembali di bawah ini:

- (4c) *Ya ta tinūt miṅduhur*  
‘Sungai itu diikutinya ke atas’
- (5c) *Sira ta kumawaśakēn pṛtiwimaṅḍala makahingan catus samudra*  
‘Dia menguasai dunia dan sekelilingnya (yang) berbatas 4 samudra.’
- (6c) *Sira ta magawe tapa.*  
‘Dia bertapa’

### Partikel *ta* dan Pemertahanan Acuan

Pemakaian partikel sebagaimana diperlihatkan melalui contoh (4)—(6) di atas sesuai dengan pendapat Hunter (1988) yang menyatakan bahwa klausa topikal juga digunakan untuk mempertahankan acuan pada topik wacana berikutnya melalui urutan klausa. Peristiwa yang mengacu pada satu NP disusun dalam urutan fokus predikat. Pemertahanan acuan diwujudkan dalam bentuk pronomina. Jadi pada pola *A-ta-B*, keseluruhan klausa yang berunsur, A, B, dan partikel *ta* menjadi pemarkah peristiwa yang beruntun.

Sementara itu Hoff melihat klausa berpartikel *ta* dari sudut pandang yang berbeda. Hoff membicarakan klausa yang predikat verbalnya menduduki posisi awal (VSO). Contoh:

- (7) *Anon ta sira patapan, atiçaya rāmya nikā, çobha de ning pangjērah ing sarwapuṣpai* [Ad 7:22]  
‘Dia melihat pertapaan, (pertapaan itu) sangat indah, semarak oleh mekarnya berbagai macam bunga.  
(Selanjutnya diceritakan bahwa pertapaan tersebut adalah milik seorang brahmana ahli mantra yang tinggal bersama anaknya yang juga sama-sama ahli mantra.)

Predikat verbal klausa pertama pada contoh (7) berpola VSO, *anon<sup>V</sup> ta sira<sup>S</sup> patapan<sup>O</sup>*. Pada klausa tersebut, penempatan tertinggi terletak pada O (*patapan*) bukan pada V (*anon*), apalagi S (*sira*). Konstituen O, yaitu *patapan* menjadi pusat kepentingan dari peristiwa-peristiwa berikutnya. Konstituen *patapaan* dan *anon* merupakan satu unit komunikatif yang tunggal dan tidak terpisah. Fungsi klausa berpartikel *ta* disoroti berdasarkan relasinya dengan klausa lain di sekitarnya.

Secara sintaktis, verba *anon* yang merupakan verba aktif menentukan kehadiran O berupa nomina tak definit. Posisi O atau Pl yang langsung menyusul V meniadakan kehadiran partikel *ta*. Namun secara pragmatis, verba *anon* menentukan posisi argumen S yang langsung menyusul V, dengan pewatas partikel *ta* (V *ta* S). Kalimat aktif dengan predikat berupa verba aktif dipilih karena argumen pasien (*patapan*) yang mengisi fungsi O adalah nomina tak definit yang baru pertama kali disebut. Argumen pasien tak definit ini memiliki peran dalam klausa berikutnya. Secara pragmatis, verba *anon* menentukan posisi argumen S yang langsung menyusul V, dengan pewatas partikel *ta* (V *ta* S). Tidak dipilihnya kalimat pasif disebabkan argumen pasien bukan nomina definit yang sudah diceritakan sebelumnya. Meskipun secara sintaktis letak O jauh dari verba, tetapi secara pragmatis keduanya merupakan satu unit komunikasi.

Penggunaan partikel juga *ta* dipicu oleh argumen S berupa pronomina. Data memperlihatkan bahwa sebagian besar klausa berpartikel *ta* memiliki S berupa pronomina. Jadi pengisi S adalah argumen yang merupakan informasi lama, yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan di atas penggunaan pronomina untuk argumen S adalah untuk mempertahankan acuan. Argumen S berupa NP digunakan untuk penyebutan tokoh untuk pertama kalinya (contoh 3 dan 4) atau tokoh yang dimunculkan lagi setelah tersela oleh tokoh lain. Contoh:

- (8) (a) *Mangkana ling nikang nāgakanyā*. (b) *Manggā ta sang Arjuna*. (c) *Masanggama ta sira mwan sang Ulupuy irikang sakulēm*. (d) *Rahina pwa sang hyang sakatambay esuk*. (e) *Mulih ta sang Arjuna ring Ganggādwāra*. (f) *Sinungsum ta sira de sang maharṣi kabeh*. (g) *Marah ta sira wr̥tta gawe nirān mareng pātāla*. [Ad 198:14—18]

‘Demikianlan kata naga perempuan itu. Sang Arjuna bersedia. Dia bersenggama dengan sang Ulupuy semalam. Keesokan paginya Arjuna kembali ke tepi sungai Gangga. Dia disambut oleh semua resi. Dia menyampaikan peristiwa perginya ke dunia bawah (tempat tinggal para naga)’

Klausa (8a) merupakan penutup dari sebuah percakapan. Kata *mangkana ling* menjadi pemarah perpindahan cerita ke tokoh lain. Masuknya tokoh baru atau tokoh yang dimunculkan kembali ditandai dengan argumen S berupa NP (*Sang Arjuna* pada klausa 8b dan 8e). Argumen S berupa pronomina pada klausa (8c) digunakan untuk mempertahankan acuan yang sama yaitu *Sang Arjuna* yang disebut pada klausa (8b), sedangkan pronomina pada klausa (8f) dan (8g) digunakan untuk mempertahankan acuan yang disebut pada klausa (8e).

Argumen S pada klausa berkonstruksi aktif transitif (terutama yang prototipikal) selalu berupa pronomina jika ada partikel *ta*. Dengan kata lain, pada klausa berkonstruksi aktif kehadiran partikel *ta* mensyaratkan argumen S berupa pronomina (contoh 5, 6) dan (9, 10) di bawah ini:

- (9) *mamanggih ta sira alas göng* [Ad 140:12]  
‘Dia menemukan hutan besar’  
(10) *amangan ta sira gētih ing rwan ing waduri* [Ad 10:9]  
‘Dia makan getah daun waduri’



Hanya klausa intransitif yang memungkinkan hadirnya argumen S berupa NP. Ditemukan hanya satu data klausa berkonstruksi aktif transitif dengan S berupa NP.

- (11) *magawe ta sang Dhṛtarāṣṭra pitṛtarpaṇa* [Ad 123:24]  
‘Sang Dhṛtarāṣṭra melaksanakan persembahan (kepada) lelulur’

Argumen S pada klausa (11) bukan satu-satunya topik pada kalimat-kalimat sebelumnya karena itu tidak berupa pronomina. Tidak diperlukan adanya pemertahanan topik pada satu acuan yang sama.

Klausa dengan predikat berupa verba pasif berafiks *-in-* mempunyai dua jenis susunan beruntun argumen agen (A) dan pasien (P), yaitu pasien mendahului agen (12) dan agen mendahului pasien (13).

- (12) *Sinahut ta wētis nira<sup>P</sup> dening wuhaya<sup>A</sup>*. [Ad 131:21]  
‘Betisnya digigit oleh buaya’  
(13) *Tinangisan ira<sup>A</sup> ta sang Ambā<sup>P</sup>* [Ad 101:25]  
‘Sang Amba ditangisnya’

Klausa (12) dan (13) digunakan untuk memerinci tindakan. Tindakan adalah fokus kisah sehingga dilatardepankan. Perbedaannya terletak pada argumen mana yang bersifat tematis<sup>4</sup> atau yang akan diuraikan lebih lanjut pada klausa-klausa berikutnya. Klausa dengan susunan pasien mendahului agen (V-P-A) digunakan untuk memerinci yang dialami oleh pasien. Jadi pasien bersifat tematis. Yang menjadi titik perhatian pengarang adalah peristiwa yang dialami pasien. Dengan kata lain, ada kelanjutan kisah tentang pasien, dengan pelaku yang bisa berbeda. Biasanya, ada klausa transitif atau intransitif yang membuka kisah. Contoh:

- (14) *Ri huwus nira mangkana, mamēng-amēng ta dang hyang Droṇa ring Gangga, iniring de sang rājaputra kabeh. Tumurun pwa sireng lwah. Sinahut ta wētis nira dening wuhaya*. [Ad 131:22]  
‘Setelah ia selesai (melakukan) itu, sang Drona berjalan-jalan di tepi sungai Gangga, diringi oleh semua putra raja. Ia turun ke sungai. Betisnya digigit buaya’  
(15) *Makonkonan ta sira ri mahârâja Basubala, umalakwânak nira. Winehakēn ta sang Gandhâri, hinatêraken de sang Çakuni* [Ad 109:30-31]  
‘Dia (sang Bhisma) memberi perintah kepada maharaja Basubala (untuk) meminta putrinya. Sang Gandhari diserahkan, diantarkan oleh sang Sakuni’

Klausa dengan verba berafiks *-in-* yang argumen agennya mendahului pasien (V-A-P) digunakan untuk menggambarkan serentetan tindakan beruntun dengan pelaku tunggal. Tindakan tersebut bersifat kronologis. Argumen pasien bisa berbeda-beda, tetapi agen tetap sama. Argumen agen bersifat tematis. Yang diuraikan adalah tindakan A:

- (16) *Lari ning sañjata lumēpas, këna ta jaja sang Ambâ ring astra de sang Dewabrata. Pinalaywan ta sang Ambâ de sang Dewabratânêhêr amatêk hru nire jaja sang Ambâ. Tinangisan ira ta sang Ambâ, kaluputan ta*

<sup>4</sup> Istilah tematis mengikuti pendapat Purwo (1989: 393) yang didefinisikan sebagai argumen diuraikan lebih lanjut dan lebih rinci pada klausa-klausa berikutnya.

*sang Dewabrata sirân analahâsa. Inambĕn ira ta jaja sang Ambâ ring wĕdihan, apan tĕrus ikang jaja kĕneng panah.* [Ad 101:24]

‘Senjata yang diarahkan terlepas, dada sang Amba kena panah oleh Dewabrata. Disusullah sang Amba oleh sang dewabrata (yang) lalu mencabut panah di dada sang Amba. **Ditangisinya sang Amba**, (merasa) bersalahlah sang Dewabrata (karenanya) kecewa. **Dibalutnya dada sang Amba dengan kain**, sebab dada sang Amba (ter)tembus kena panah’

Jadi klausa dengan verba *-in-* berpola V-A-P digunakan untuk memerinci agen, yaitu menggambarkan satu atau serentetan tindakan yang dilakukan agen. Pada klausa sebelumnya, agen sudah disebutkan. Jadi, susunan V-A-P digunakan pada penyebutan kedua dstnya. Contoh lain:

- (17) *Mahyun ta sang Kuntĭ wruha kasiddhyan ikang mantra. Kinĕrya nira pwang âditya awĕhanĕmijila sakeng Udayaparwata. Pinasang nira ta sang hyang mantra.* [Ad 110: 21—23]  
 ‘Sang Kunthi ingin mengetahui kesaktian mantra itu. **Dilakukannya pemanggilan dewa Matahari. Dipasangny mantra tersebut**’
- (18) *Mangkana ling dang hyang Drona. Pinanah nira tikang undi ring alalang. I kang alalang pamanah nira. Pinanah nira ta yeng alalang muwah. Tĕka pwa yeng ruhur dinudut nira ta ya, katawan tikang unĕdi* [Ad 128:13—16]  
 ‘Demikianlah kata sang Drona. Dipanahnya sasaran itu dengan ilalang. Ilalang itu (alat) pemanahnya. **Dipanahnya lagi sasaran itu dengan ilalang.** Sampai di atas, **ditariknya ilalang itu**, sasaran itu terbawa’

Pada contoh (17), pelaku tunggalnya adalah sang Kunti, sedangkan pada contoh (18) pelakunya adalah sang hyang Drona. Klausa berfokus pasien dengan susunan V-A-P dipakai untuk menggambarkan tindakan beruntun yang dilakukan oleh pelaku tunggal tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Tulisan ini bertujuan menyoal kembali fungsi partikel *ta*. Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan fungsi partikel *ta* pada tingkat klausa. Fungsi partikel *ta* pada tingkat wacana sudah disinggung oleh Uhlenbeck, Hunter, dan Hoff. Namun, fungsi partikel *ta* dan variasinya sebagai unsur gramatikal yang membangun cerita belum diperlihatkan dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang saya lakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Secara sintaktis partikel *ta* menjadi pewatas dari dua unsur kalimat yang secara fungsional berbeda. Namun, partikel *ta* tidak memiliki status gramatikal terhadap unsur klausa. Partikel *ta* dan variasinya (termasuk partikel *sira*) menjalankan fungsinya sebagai penghubung klausa. Bukti itu bersesuaian dengan pendapat Gonda (sebagaimana dikutip oleh Hoff). Klausa yang mengandung partikel *ta* memiliki tingkat pementingan yang lebih tinggi dibandingkan klausa lain di sekitarnya. Hal itu berbeda dengan yang dijelaskan oleh Uhlenbeck bahwa partikel *ta* memiliki peran dalam tingkat pementingan komunikatif yang diukur di dalam klausa.

Tulisan ini menyajikan bukti hal yang kurang diperhatikan oleh peneliti terdahulu, yaitu partikel *ta* memiliki peran di tingkat wacana. Hunter memang sudah menyatakan

bahwa partikel *ta* menentukan sebuah klausa bersifat topikal dibandingkan klausa lainnya. Dalam tulisan ini diperlihatkan bahwa klausa topikal menentukan penataan argumen di tingkat klausa yang berbeda-beda. Hal itu mencerminkan perbedaan unsur klausa yang dikenai pemertingatan komunikatif. Penataan klausa tersebut dipicu oleh cara pengarang membangun cerita. Sejumlah unsur gramatikal lain, yaitu kedefinitan nomina, argumen berupa nomina (NP) atau pronomina, dan verba aktif-pasif juga memiliki peran dalam penataan wacana.

Dengan menggunakan rumus A ta B yang disarankan Uhlenbeck, posisi A dan B fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A	B	POLA KLAUSA	KETERANGAN
V: hana	S: NP <sub>1</sub> takdefinit  NP <sub>2</sub> : definit (nomina nama diri)	V ta S, NP <sub>2</sub> + <i>ngaranya/ngaranira</i> Hana ta lwah ring Mālinī ngaranya Hana sira mahārāja Duśwanta ngaranira	- Klausa pertama (V ta S atau V sira S) merupakan klausa topikal untuk memperkenalkan tokoh baru. - Partikel <i>ta</i> : tokoh baru bukan tokoh utama, kedudukan tidak tinggi - Partikel <i>sira</i> : tokoh baru adalah tokoh utama, berkedudukan tinggi - Klausa topikal diikuti klausa berpola NP <sub>2</sub> + <i>ngaranya/ngaranira</i>
S : prono mina (sira)	V : Aktif/Pasif	S ta V ± O Sira ta magawe (tapa) Sira ta mangunggahi (ri bhagawan Sukra) Sira ta pinuput (de ning kaka nira)	<b>Subjek</b> merupakan topik dan informasi lama. <b>Klausa topikal berpola S ta V</b> merupakan klausa topikal kedua yang merupakan penyebutan kedua setelah pengenalan topik baru (tokoh baru); bagian pertama dari peristiwa beruntun yang dialami/dilakukan tokoh yang menjadi topik;
V : Aktif/Pasif	S: Pronomina (sira)	V ta S ± O/PI Anon ta sira (patapan) Dinudut ta sira (de sang Yayati)	<b>Verba</b> informasi baru; <b>Klausa topikal berpola V ta S</b> merupakan klausa topikal ketiga dst; bagian kedua dst dari peristiwa beruntun yang dialami/dilakukan oleh tokoh menjadi topik.

Klausa dengan predikat berupa verba aktif transitif dipilih jika argumen bukan subjek yang berupa NP tak definit akan berperan dalam klausa berikutnya. Predikat berupa verba pasif dipilih jika argumen pasien berupa NP definit dan sudah disebutkan sebelumnya.

## 6. SARAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur gramatikal lain, yaitu kedefinitan nomina, argumen berupa nomina (NP) atau pronomina, dan verba aktif-pasif memiliki peran penting dalam penataan wacana. Kedefinitan nomina dan morfologi verba (aktif-pasif) dalam bahasa Jawa Kuno dibahas oleh Poedjosoedarmo (2002) dalam pembicaraannya tentang tipologi sistem fokus. Ruang lingkup pengamatannya adalah sintaktis. Bagaimana kedefinitan nomina, verba aktif-pasif, dan pemakaian proomina berfungsi dalam penataan wacana terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hoff, Berend J. "Communicative Saliency in Old Javanese". Dalam *Productivity and Creativity: Studies in General and Descriptive Linguistics in Honor of E.M. Uhlenbeck, Trends in Linguistics; Studies and Monographs 116*. Diedit oleh Mark Janse and Ann Verlinden. Berlin, New York: Mouton de Gruyter. 1998.
- Hunter, M. Thomas. Jr. "Participant Marking in Old Javanese". Dalam *Balinese Language: Historical Background and Contemporary State*. Disertasi. The University of Michigan. 1988.
- Hunter, M. Thomas. Jr. "Irrealis, aspect, and complementation in Old Javanese". *Wacana* 19, no. 1 (2018): 1—35.
- Juynboll, H.H. *Ādiparwa. Oud-Javaansch Prozageschrift*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1906.
- Mardiarsito, L., & Kridalaksana, Harimurti. *Struktur Bahasa Jawa Kuno*. Ende, Flores: Nusa Indah. 1984.
- Molen, Willem van der. "Dharmawangsa's Heritage on The Appreciation of The Old Javanese Mahābhārata". *Wacana* 12, no. 2 (2010): 386-398.
- Molen, Willem van der. *An introduction to Old Javanese*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies. 2015.
- Muslim, Mohamad Umar. *Morphology, Transitivity, and Voice in Indonesian*. Disertasi La Trobe University, Melbourne, 2003.
- Ogloblin, A.K. "Old Javanese Verb Structure". Dalam *The Art and Culture of South-East Asia*. Diedit oleh Lokesh Chandra. Aditya Prakashan, New Delhi, India. 1991.
- Ogloblin, A.K. "Javanese". Dalam *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Diedit oleh Alexander Adeelaar and Nikolaus P. Himmelmann. London, New York: Routledge Language Family Series. 2005.
- Poedjosoedarmo, Gloria. "Changes in Word Order and Noun Phrase Marking from Old to Modern Javanese: Implications for Understanding Developments in Western Austronesian 'Focus' Systems". Dalam *The History and Typology of Western Austronesia Voice Systems*. Diedit oleh Fay Wouk dan Malcolm Ross. Canberra: Pacific Linguistics. 2002.

- Purwo, Bambang Kaswanti. "Strategi Pemilihan *men-* dan *di-* di dalam Wacana Bahasa Indonesia". *Linguistik Indonesia* 4, no. 8 (1986).
- Purwo, Bambang Kaswanti. "Voice in Indonesian: A Discourse Study". *Passives and Voice: Typological Studies in Language TSL* 16 (1988): 195-243.
- Purwo, Bambang Kaswanti, (ed.). *Serpip-serpik Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Puspitorini, D. "Particles *pwa* and *ta* in the Old Javanese Language". Dalam *Cultural Dynamics in a Globalized World*. Diedit oleh Melani Budianta, dkk. London and New York: Taylor & Francis. 2018.
- Teselkin, A.S. *Old Javanese (Kawi)*. Diterjemahkan oleh: John M. Echols. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program of Cornell University. 1972.
- Uhlenbeck, E.M. "Position and Syntactic function of the particle *ta* in Old Javanese". Dalam *Studies in General and Oriental Linguistics presented to Shiro Hattori*. Diedit oleh R. Jakobson and S. Kawamoto. Tokyo: TEK Corporation for Language and Educational Research. 1970.
- Uhlenbeck, E.M. "The Concept of Proportionality: Old Javanese Morphology and the Structure of the Old Javanese Word kakawin". Dalam *Bahasa, Sastra, Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. P. J. Zoetmulder*, 66-82. Diedit oleh Sulastin Sutrisno, Darusuprta, and Sudaryanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.
- Uhlenbeck, E.M. "Clitic, suffix and particle; some indispensable distinctions in Old Javanese grammar". In *C.M.S. Hellwig et al. A man of Indonesian letters, essays in honour of Professor A. Teeuw. [Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 121]*, 334-341. Dordrecht, Holland/Cinnaminton, USA: Foris Publications. 1986.
- Uhlenbeck, E.M. "Sentence Pattern in the Old Javanese of the Parwa Literature". Dalam *A World of Language: Papers Presented to Professor S.A Wurm on His 65<sup>th</sup> Birthday*. Diedit oleh Donald C Laycock dan Werner Winter. Pacific Linguistics C-100. 1987.
- Zoetmulder, P.J. *De taal van het Adiparwa: een grammaticale studie van het Oudjavaans*. Dordrecht: Foris Publications. 1950/1983.
- Zoetmulder, P.J. *Old Javanese-English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982. (versi daring <sealang.net/ojed>).
- Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: KITLV/Gramedia. 2006.
- Zoetmulder, P.J. & Poedjawijatna, I.R. *Bahasa Parwa I: Tatabahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992.
- Zoetmulder, P.J. *Bahasa Parwa II: Tatabahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.